

# PERKEMBANGAN KECERDASAN MORAL ANAK DILIHAT DARI PERAN KETERLIBATAN AYAH DALAM PENGASUHAN

Dinda Septiani, Itto Nesyia Nasution  
Fakultas Psikologi, Universitas Abdurrah Pekanbaru  
romanisti\_dyenda@yahoo.com

**Abstrak** - Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara perkembangan kecerdasan moral anak dengan peran keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Hasil penelitian ini nantinya bisa membuat para orangtua, terutama ayah dapat menyadari pentingnya sosok ayah dalam pengasuhan anak sehingga dapat memperbaiki dan mengembangkan peran ayah sejak anak usia dini agar dapat mencegah perilaku-perilaku negatif atau menyimpang yang akhir-akhir ini mulai marak terjadi pada generasi muda serta ayah tidak lagi hanya sebagai sosok pencari nafkah dalam keluarga. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menyebarkan skala kepada anak yang berada pada masa kanak-kanak akhir yang terdiri dari skala peran keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan skala perkembangan kecerdasan moral. Alat ukur dianalisa secara statistik untuk melihat hubungan korelasinya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara perkembangan kecerdasan moral anak dengan peran keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang didasarkan pada nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Hasil ini diharapkan bahwa sosok ayah sebaiknya dapat berperan langsung dalam pengasuhan anak-anak.

**Keywords:** kecerdasan moral, peran keterlibatan ayah

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Orangtua selalu menginginkan anak-anaknya tumbuh menjadi anak yang cerdas. Hal ini membuat orang tua menyiapkan kursus privat bagi anak di luar aktivitas sekolah. Sayangnya, usaha tersebut umumnya tertujukan semata pada keterampilan dan kecerdasan akal serta memomorduakan pendidikan karakter. Bukan mustahil generasi masyarakat saat ini dan yang akan datang akan dibanjiri orang-orang cerdas dengan pengetahuan segudang namun memiliki kualitas moral yang rendah (Hidayati, Kaloeti & Karyono, 2011).

Hal ini terbukti pada tahun-tahun terakhir, anak tidak lagi menjadi korban melainkan pelaku peristiwa tidak bermoral. Banyak sekali terjadi kasus-kasus kriminalitas dan kenakalan yang dilakukan oleh anak-anak (Komnas PA, dalam Liputan6.com, 2015). Rendahnya kualitas moral anak akan membahayakan masa depan terutama dalam era modernisasi sekarang ini (Afrianti & Ruqoyah, 2012).

Komisi Nasional Perlindungan Anak (Liputan6.com, 2015) mencatat kasus kriminalitas yang dilakukan anak terus meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2014 sekitar 26 % kenaikan dari tahun lalu, anak dilaporkan sebagai pelaku kekerasan, sedangkan tahun ini naik 18 %. Selain itu, berdasarkan Pusat Data Anak Berhadapan dengan Hukum (ABDH), sepanjang 2014 di Indonesia sedikitnya sekitar 2.879 anak melakukan tindak kekerasan mulai rentang usia 6 – 14 tahun. Jumlah ini meliputi kejahatan seperti kekerasan pada anak lain, pencurian, narkoba, tawuran, pembunuhan dan pelecehan seksual.

Perkembangan moral tidak bisa dijauhkan dari rentang masa anak-anak. Moral tidak berkembang dengan sendirinya, tetapi harus diajarkan. Semakin dini moral diajarkan maka semakin besar kapasitas anak mencapai karakter yang solid, yaitu *growing to think, believe, and act morally* (Santrock, 2007). Piaget (dalam Santrock, 2007) menjelaskan bahwa pemahaman anak mengenai moral sudah muncul sejak usia 4 tahun. Kualitas moral tinggi dibutuhkan untuk membuat anak sukses dalam kehidupan di rumah maupun di lingkungan. Anak yang memiliki kualitas moral tinggi dapat dikatakan anak cerdas secara moral (Borba, 2008).

Kecerdasan moral didefinisikan oleh Borba (2008) sebagai kemampuan untuk memahami benar dan salah dan pendirian yang kuat untuk berpikir dan berperilaku sesuai dengan nilai moral. Adapun aspek kecerdasan moral pada anak meliputi empati, nurani, kontrol diri, rasa hormat, baik budi, toleran dan adil. Selain itu, menurut Santrock (2007) perkembangan moral (*moral development*) berkaitan dengan

aturan dan konvensi tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh individu dalam interaksinya dengan orang lain.

Kecerdasan moral dibangun sejak dini dengan bantuan keluarga terutama orang tua. Orang tua memberi pengaruh langsung pada anak untuk memberikan contoh serta membimbing dan menjelaskan nilai atau aturan yang berlaku di masyarakat. Menurut Borba (2008), pengasuhan merupakan hal penting dalam mempengaruhi kepribadian anak. Orang tua memiliki peran berbeda dalam mengasuh anak. Ibu berperan besar pada perawatan anak, sedangkan ayah berperan pada aktivitas yang berhubungan dengan pembentukan pribadi anak.

Kenyataannya di lapangan, mendidik dan membesarkan anak lebih dibebankan kepada ibu, sedangkan ayah hanya bertugas mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga, sehingga tidak ikut mengasuh, mendidik dan memenuhi kebutuhan kasih sayang anak. Padahal kualitas pengasuhan ibu atau ayah harus disejajarkan karena pengalaman yang dialami bersama ayah, akan mempengaruhi seorang anak hingga dewasa nantinya (Setyawati & Rahardjo, 2015).

Indonesia didaulat sebagai *fatherless country*, negara tanpa keberadaan ayah secara psikologis. Akibatnya anak-anak mengalami krisis *father hunger*, yang kemudian berdampak hilangnya rasa berani dan rasa percaya diri dalam dirinya. Selama ini studi-studi perkembangan anak telah mengupas tentang peranan ibu secara luas dan mendalam, sayangnya peran ayah seakan diabaikan (Formoso, Gonzales, Barrera & Dumka, 2007). Lamb (dalam Setyawati & Rahardjo, 2015) mengungkapkan bahwa mengabaikan peran ayah sama saja dengan membiarkan terjadinya bias dalam perkembangan anak.

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan merupakan hal yang sangat penting. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan adalah suatu partisipasi aktif melibatkan fisik, afektif, dan kognitif dalam proses interaksi antara ayah dan anak yang memiliki fungsi *endowment* (mengakui anak sebagai pribadi), *protection* (melindungi anak dari sumber-sumber bahaya potensial dan berkontribusi pada pengambilan keputusan yang berpengaruh terhadap kesejahteraan anak), *provision* (memastikan kebutuhan material anak), *formation* (aktivitas bersosialisasi seperti pendisiplinan, pengajaran, dan perhatian) yang merepresentasikan peran ayah sebagai pelaksana dan pendorong bagi pembentukan dalam perkembangan anak (Berns, 2007).

Berns (2007) mengemukakan bahwa konsep keterlibatan ayah lebih dari sekedar melakukan interaksi positif dengan anak-anak mereka, tetapi juga memperhatikan perkembangan anak, terlihat dekat dengan nyaman, serta dapat memahami dan menerima anak-anak mereka. Keterlibatan ayah mencakup empat area perkembangan anak yaitu, elemen fisik, sosial, spiritual, intelektual, dan mengandung unsur afektif (Grant dalam Andayani & Koentjoro, 2004).

Penelitian dilakukan oleh Goleman (dalam Khayati, 2012) menunjukkan bahwa anak-anak yang hidup tanpa ayah mengalami permasalahan fisik dan psikologi seperti depresi, nilai akademik menurun, dan beberapa permasalahan lain berkaitan pergaulan. Selain itu, menurut Nangle, dkk (2003) keterlibatan ayah dalam pengasuhan memberikan dampak positif pada seluruh aspek perkembangan anak yaitu kognitif, intelektual dan pencapaian prestasi, emosi, sosial, peran jenis, moral, dan penurunan perkembangan anak yang negatif.

Gottman & DeClaire (dalam Andayani & Koentjoro, 2004) mengemukakan bahwa keterlibatan ayah akan mengembangkan kemampuan anak untuk berempati, penuh kasih sayang dan perhatian, serta hubungan sosial yang lebih baik. Selain itu, akan menyebabkan terbentuknya identitas gender yang sehat, perkembangan moral positif, serta penyesuaian diri positif pada anak. Kehangatan, bimbingan serta pengasuhan yang diberikan oleh ayah juga dapat memprediksi kematangan moral anak, yang diasosiasikan dengan perilaku prososial dan perilaku positif (Formoso, Gonzales, Barrera & Dumka, 2007).

Berangkat dari fenomena dan pentingnya keterlibatan ayah seperti yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai 'perkembangan kecerdasan moral anak dengan peran keterlibatan ayah dalam pengasuhan'.

#### B. *Lingkup Batasan Masalah*

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka perumusan masalahnya adalah: apakah ada hubungan antara perkembangan kecerdasan moral anak dengan peran keterlibatan ayah dalam pengasuhan ?.

#### C. *Tujuan Penelitian*

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara perkembangan kecerdasan moral anak dengan peran keterlibatan ayah dalam pengasuhan.

#### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan meningkatkan perkembangan ilmu psikologi khususnya dalam bidang perkembangan dan pendidikan anak, terutama kajian tentang pengasuhan ayah dan kecerdasan moral anak. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan bisa membuat para orangtua, terutama ayah dapat menyadari pentingnya sosok ayah dalam pengasuhan anak sehingga dapat berperan sejak dini dalam mengasuh anak agar dapat mencegah perilaku negatif yang akhir-akhir ini mulai marak terjadi pada generasi muda. Diharapkan juga hasil ini nantinya menjadi dasar bagi pemerhati anak dan peneliti dalam pemberian materi 'parenting' kepada orangtua terutama penekanan dalam fungsi ayah yang tidak terlalu sering diangkat dalam tema.

## II. METODE PENELITIAN

#### A. Tahapan Penelitian

Penelitian ini berlangsung dengan tahapan pembuatan proposal, seleksi panitia pemberi hibah penelitian, pengumpulan referensi untuk menjadi daftar bacaan, penyempurnaan proposal, pembuatan alat ukur, uji coba alat ukur, revisi alat ukur, penyebaran skala, pengolahan data, analisa data, dan pembuatan laporan hasil penelitian, serta mempublikasikannya dalam bentuk seminar dan jurnal.

#### B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil tempat di Pekanbaru.

#### C. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini yaitu variabel Y (tergantung) adalah kecerdasan moral dan variabel X (variabel bebas) adalah keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Penelitian ini merupakan penelitian korelasi melihat hubungan antara perkembangan kecerdasan moral anak dengan peran keterlibatan ayah dalam pengasuhan.

#### D. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah anak yang berada pada masa kanak-kanak akhir berusia 10-12 tahun yang berjumlah 100 orang. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Piaget (dalam Santrock, 2007), bahwa anak-anak yang berada pada usia 10 hingga 11 tahun telah memiliki suatu kesadaran akan perasaan-perasaan orang lain dan dapat tersakiti ataupun merasa kecewa atas apa yang dilakukan oleh individu tersebut. Adapun metode pengambilan sampel yang akan digunakan adalah *incidental sampling* yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kebetulan/incidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data (Sugiyono, 2013).

#### E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pengambilan data melalui skala yang terdiri dari skala keterlibatan peran ayah yang peneliti susun berdasarkan aspek-aspek keterlibatan ayah dalam pengasuhan oleh Lamb, Pleck, Charnov dan Levine (dalam McBride, Schoppe dan Rane, 2002) yaitu:

##### a. Paternal Engagement

*Paternal Engagement* adalah pengasuhan yang melibatkan interaksi langsung antara ayah dan anak. Interaksi ini meliputi kegiatan seperti memberi makan, mengenakan baju, mengajari sesuatu, berbincang, bermain, rekreasi atau mengerjakan rumah.

##### b. Paternal Accessibility

*Paternal Accessibility*, mencakup kehadiran dan keterjangkauan ayah bagi anak, terlepas dari ada atau tidaknya interaksi langsung antara ayah dan anak. Dalam dimensi ini ayah mungkin tidak berinteraksi dengan anak tetapi masih hadir bagi anaknya baik secara fisik maupun psikologis. Misalnya ketika ayah membaca surat kabar di satu ruang sementara anak bermain di ruang yang sama.

c. *Paternal responsibility*

*Paternal responsibility* mencakup pemahaman dan usaha ayah dalam memenuhi kebutuhan anaknya, mencakup faktor ekonomi maupun pengaturan dan perencanaan kehidupan anak. Misalnya membiayai hidup anak dan mengetahui jadwal anak ke dokter.

Skala kecerdasan moral, peneliti susun berdasarkan aspek-aspek kecerdasan moral oleh Borba (2008) yaitu empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, baik budi, toleransi dan adil yang berjumlah 22 aitem.

F. *Teknik Analisa Data*

Analisa data dalam penelitian ini menggunakan metode analisa korelasi *pearson product moment*, yaitu suatu cara statistik untuk menghitung derajat hubungan antara dua variabel-masing variabel bebas, sehingga diperoleh kesimpulan melalui uji hipotesis (Sugiyono, 2013). Semua proses statistik diolah dengan menggunakan program SPSS 20.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional dan menggunakan skala yang disusun peneliti berdasarkan aspek-aspek kecerdasan moral dan aspek keterlibatan ayah sebagai alat ukurnya. Aitem skala kecerdasan moral berjumlah 22 dan aitem keterlibatan ayah berjumlah 24.

Sebelum dilakukan uji analisa data, maka terlebih dahulu dilakukan uji normalitas sebaran. Berdasarkan hasil normalitas menunjukkan bahwa data variabel peran keterlibatan ayah dan kecerdasan moral anak memiliki nilai signifikansi sebesar ( $p > 0,05$ ). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hasil yang diperoleh dari sebaran dalam penelitian menunjukkan adanya distribusi yang normal sehingga analisa dapat dilakukan dengan uji korelasi *Pearson Product Moment*.

Berdasarkan hasil uji hipotesa penelitian terhadap 100 anak usia 10-12 tahun & telah dianalisa secara statistik melalui uji korelasi *Pearson Product Moment*, diperoleh nilai  $p < 0,05$  yaitu 0,000. Hal ini berarti, ada hubungan antara perkembangan kecerdasan moral anak dengan peran keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Selain itu, nilai koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar : 0,602, hal ini berarti hubungannya cukup tinggi.

Adapun untuk kategorisasi gambaran data subjek skala peran keterlibatan ayah dapat dilihat sebagai berikut:

Tinggi :  $X \geq (72,5 + 1.14,5) = X \geq 87$   
 Sedang :  $(72,5 - 1. 14,5) \leq X < (72,5 + 1. 14,5) = 58 \leq X < 87$   
 Rendah :  $X < (72,5 - 1. 14,5) = X < 58$

Tabel 1. Kategori peran keterlibatan ayah

| Kategori      | Skor Interval    | Frekuensi  | Persentase  |
|---------------|------------------|------------|-------------|
| Tinggi        | $X \geq 87$      | 11         | 11 %        |
| Sedang        | $58 \leq X < 87$ | 27         | 27 %        |
| Rendah        | $X < 58$         | 62         | 62 %        |
| <b>Jumlah</b> |                  | <b>100</b> | <b>100%</b> |

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak paling banyak berada pada tingkat rendah dan yang paling sedikit keterlibatan ayah pada kategori tinggi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara perkembangan kecerdasan moral anak dengan peran keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Lamb (2010) yang menyatakan persepsi tentang peran ayah yang terlibat dalam pengasuhan dapat berpengaruh terhadap keseluruhan perkembangan sosial, emosional, moral dan prestasi akademik anak. Senada dengan pendapat tersebut, Bloir (2002) menyatakan bahwa keterlibatan ayah penting bagi perkembangan pribadi anak, baik sosial, emosional maupun intelektualnya. Pada diri anak akan tumbuh motivasi, kesadaran diri, identitas serta kekuatan dan kemampuan yang nantinya akan memberi peluang untuk perkembangan emosinya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Gluecks (Hurlock, 2009), menemukan bahwa kenakalan remaja bukan fenomena baru dari masa remaja melainkan suatu lanjutan dari perilaku asosial yang dimulai pada masa kanak-kanak. Hal ini berhubungan erat dengan pengasuhan orangtua khususnya ayah menjadi

sangat penting bagi perilaku moral anak. Seorang anak yang mendapatkan pengasuhan yang baik akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan aturan dan norma di lingkungan.

Tingkat keterlibatan ayah dalam pengasuhan paling banyak berada pada kategori rendah. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan Poulter (2004) yaitu tidak semua ayah yang dapat selalu ada pada tahap perkembangan anak. Tidak adanya figur ayah dapat dipahami secara fisik dan emosional. Hal ini berdampak dengan perilaku negatif anak yang menjadi sering muncul dan bertindak kasar dengan temannya.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara perkembangan kecerdasan moral anak dengan peran keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Gluecks (Hurlock, 2009), menemukan bahwa kenakalan remaja bukan fenomena baru dari masa remaja melainkan suatu lanjutan dari perilaku asosial yang dimulai pada masa kanak-kanak. Hal ini berhubungan erat dengan pengasuhan orangtua khususnya ayah menjadi sangat penting bagi perilaku moral anak. Seorang anak yang mendapatkan pengasuhan yang baik akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan aturan dan norma di lingkungan.

Adapun hal yang perlu ditingkatkan lagi adalah bentuk pengumpulan data, sebaiknya di lengkapi dengan kuesioner sehingga bentuk keterlibatan ayah dapat lebih terukur dan lebih memperbanyak jumlah subjek penelitian sehingga lebih bisa digeneralisasi. Selain itu, keterlibatan ayah juga perlu diukur langsung dengan memberikan skala pada ayah, tidak hanya persepsi dari anak.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Afrianti, D., & Ruqoyah, S., kasus kriminal dilakukan anak-anak. Dari <http://metro.news.viva.co.id/news/read/312779-2-008-kasus-kriminal-dilakukan-anak-anak>. Diakses tanggal 20 Februari 2016, 2012.
- [2] Allen, S., & Daly, K., The effect of father involvement: an updated research summary of the evidence, Canada: University of Guelph, 2007.
- [3] Andayani, B. & Koentjoro, Peran ayah menuju coparenting. Sepanjang : CV. Citra Media, 2004.
- [4] Berns, R.M., Child, family, school, community : socialization and support. United States of America : Thomson Learning, Inc, 2007.
- [5] Borba, M., Membangun kecerdasan moral: tujuh kebajikan utama agar anak bermoral tinggi, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- [6] Budiningsih, C.A., Pembelajaran moral : berpijak pada karakteristik siswa dan budayanya, Jakarta : Penerbit PT Rineka Cipta, 2004.
- [7] Formoso, D., dkk., Interparental relations, maternal employment, and fathering in Mexican American families, Journal of Marriage and Family, 69, pp 26-39, 2007.
- [8] Hidayati, F., Kaloeti, D., & Karyono, Peran ayah dalam pengasuhan anak. jurnal psikologi UNDIP. Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. Semarang, 9 (1), pp 1-10, 2011.
- [9] Hurlock, E.B., Psikologi perkembangan : suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. Jakarta : Penerbit Erlangga, 2009.
- [10] Khayati, N.L., Hubungan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan motivasi berprestasi pada siswa MTS Wathaniyah Islamiyah Kebumen. Proceeding Nasional II PPI, 12 (2), pp 30-38, 2012.
- [11] Lamb, M. E, The role of father in child development fifth edition. New York: John Willey & Sons Inc, 2010.
- [12] Liputan6.com., Pelaku kekerasan anak meningkat. Dari [m.liputan6.com/news/read/21544228/komnas-pa-pelaku-kekerasan-anak-meningkat-tahun-2015](http://m.liputan6.com/news/read/21544228/komnas-pa-pelaku-kekerasan-anak-meningkat-tahun-2015). Diakses tanggal 25 Februari 2016, 2015.
- [13] McBride, B.A., Schoppe, S.J., & Rane, T.R, Child characteristic, parenting stress and parental involvement. Journal of Marriage and the family, 64 (3), pp 998-1011, 2002.
- [14] Nangle, S.M., Kelley, M.L., Fals, W., & Levant, R.F (2003). Work and Family Variables as related to paternal engagement, responsibility and accessibility in dual earner couples with young children. Journal Fathering, 14 (2), pp 200-219, 2003